BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang sumber tenaga kerja yang terbesar di dunia. Seiring tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia berdampak terhadap masalah-masalah pengangguran, kemiskinan, migrasi, dan sektor-sektor kependudukan lainnya terutama faktor tenaga kerja. Dengan laju pertumbuhan penduduk tinggi, secara langsung akan berdampak terhadap perkembangan angkatan kerja dan kesempatan kerja. Berdasarkan statistik ketenagakerjaan, bahwa masalah krusial yang dihadapi oleh pasar kerja Indonesia sampai saat ini adalah masalah pengangguran. Bukan saja jumlahnya sangat besar, tetapi juga karena rata-ratanya yang cukup tinggi.

Di wilayah Lampung, khususnya kota Bandar Lampung, merupakan kota yang saat ini sedang berkembang pesat dengan berbagai jenis lapangan pekerjaan. Namun lapangan pekerjaan dalam kota ini masih tergolong kurang untuk mengimbangi jumlah angkatan kerja yang semakin meningkat. Hal ini terjadi karena sektor industri yang ada belum mampu menyerap seluruh calon tenaga kerja yang ada, sehingga banyak terjadi pengangguran. Kondisi inilah yang memicu beberapa masyarakat

untuk melakukan migrasi keluar negeri dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia luar negeri sebagai alternatif solusi mengenai tingginya angka pengangguran yang dapat menambah kesejahteraan TKI beserta keluarganya. Besarnya jumlah penghasilan dari TKI yang dikirimkan pada warganya di kampung halaman akan berdampak terhadap perubahan kondisi keluarga TKI di daerah asal baik dari segi sosial maupun ekonomi.

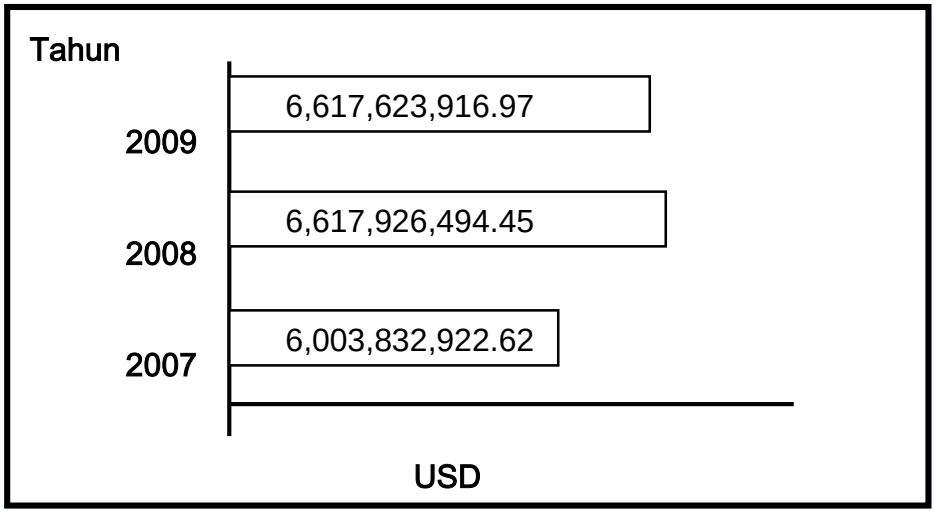

Gambar 1.1 Perkembangan Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Luar Negeri Tahun 2007-2009 (USD)

Sumber: BNP2TKI. Diolah Pusdatinaker (diakses tanggal 27 Mei 2012)

Migrasi tenaga kerja terjadi karena adanya perbedaan antar negara, terutama dalam memperoleh kesempatan ekonomi. Sebagai respon masyarakat terhadap perbedaan kemampuan ekonomi telah menimbulkan kesadaran adanya tekanan untuk melakukan migrasi ke daerah yang menjanjikan adanya kesempatan kerja yang lebih baik. Pada umumnya, TKI berasal dari daerah yang kelebihan tenaga kerja dan atau berpenghasilan rendah menuju daerah yang kekurangan tenaga kerja dan dapat menawarkan upah yang lebih tinggi. Hal lain yang mengakibatkan tingginya tenaga

kerja di Indonesia adalah adanya fenomena bahwa tingkat pendidikan rendah maka upah yang didapat juga rendah, sedangkan di luar negeri, tingkat pendidikan rendah, upah yang didapat tinggi. Fenomena seperti inilah yang menarik minat sebagian masyarakat untuk menjadi TKI. Jumlah tenaga kerja Indonesia terus mengalami peningkatan sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah Indonesia yang dikaitkan dengan peningkatan ekonomi dan untuk memecahkan masalah ketenagakerjaan.

Banyak tenaga kerja Indonesia mempunyai etos kerja yang rendah jika dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara Asia lainnya, seperti Thailand, Filipina, dan Korea Selatan. Rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia berarti rendahnya pengetahuan mereka tentang hak-haknya. Oleh karena itu, mereka mempunyai risiko dan menjadi objek yang dirugikan misalnya dibayar kurang, disiksa, jam kerja terlalu panjang, dan bekerja ganda. Beberapa hari terakhir pemerintah Indonesia kalang-kabut dalam menyikapi tuntutan keluarga tiga TKI asal Nusa Tenggara Barat yang menjadi korban penembakan polisi Malaysia. Penyebab penembakan ini masih dipertanyakan karena di tubuh korban terdapat adanya indikasi bekas jahitan sehingga ada indikasi organ tubuh yang konon diambil. Tidak hanya itu saja, sebanyak 1.364 orang tenaga kerja Indonesia (TKI) atau rata-rata 136 orang per bulan telah mendapat perawatan di Rumah Sakit Polri Kramat Jati, Jakarta Timur sejak bulan Januari-Oktober 2011 (*www.Jakartapress.com* diakses pada tanggal 18 Juni 2012). TKI yang mendapat perawatan intensif itu umumnya mengalami kekerasan oleh majikan atau kecelakaan di negara tempat mereka bekerja. TKI dari Arab Saudi dan Malaysia selama ini umumnya sering mendapat perlakukan kasar hingga menyebabkan cacat fisik.

Kecelakaan bahkan kematian TKI selalu saja dilihat sebagai musibah semata, padahal dalam ketentuan UU No 39/2004 Pasal 73 Ayat (2) tentang penempatan dan perlindungan TKI, aturan tentang prosedur tetap penanganan buruh migran yang meninggal di luar negeri sudah diatur dengan sangat jelas.

Gambar 1.2 Unit Kerja Perlindungan

Sumber: BNP2TKI. Diolah Pusdatinaker (diakses tanggal 27 Mei 2012)

Selain itu mereka sering dirugikan oleh perbuatan calo tenaga kerja dan juga oleh ’pialang’ (*recruiter*). Permasalahan TKI merupakan bagian dari pekerjaan rumah yang tak kunjung selesai ditangani oleh para penguasa dan pejabat negeri. Anak-anak

negeri ini pergi keluar negeri mencari sesuap nasi, namun tak jarang dianiaya dan berujung pada maut. Persoalan para pahlawan devisa tidak kunjung selesai. Permasalahan TKI menyisakan beberapa catatan penting yang perlu kita renungkan dan pahami. Bagaimanapun juga para pahlawan devisa ini telah menyumbang dan membantu geliat pemasukan ekonomi dalam negeri. Persoalan penganiayaan merupakan bentuk ujian harga diri sebuah bangsa Indonesia.

Fenomena ini sudah berlangsung lama. Dibutuhkan pola komunikasi yang sesuai antara pemerintah dan para calon TKI dalam mensosialisasikan permasalahan ini. Untuk itu sosialisasi program tentang penempatan dan perlindungan TKI diadakan oleh Direktorat Sosialisasi dan Kelembagaan Penempatan BNP2TKI di Pangkal Pinang, Provinsi Bangka Belitung. Maksud dan tujuan dari kegiatan ini antara lain mensosialisasikan program penempatan dan perlindungan ke luar negeri. Dalam sosialisasi ini, komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Studi-studi migrasi internasional Indonesia telah menunjukkan bahwa migran asal Indonesia dicirikan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang masih rendah, berumur antara 15-40 tahun. Karena didesak kebutuhan hidup, kebanyakan dari para calon TKI tidak mengindahkan syarat-syarat yang ada. Komunikasi dalam keluarga dan pergaulan sebenarnya mempunyai pengaruh andil yang cukup besar dalam pengambil keputusan untuk menjadi TKI. Dalam sebuah keluarga yang salah satu anggotanya pernah

berpengalaman menjadi TKI secara tidak sadar pasti akan memberikan stimuli tentang TKI kepada anggota keluarganya yang lain sehingga seolah sudah menjadi budaya, di waktu kedepannya anggota keluarga yang lainnya ikut tertarik untuk menjadi TKI.

Dengan berbagai fenomena permasalahan tenaga kerja yang bekerja di luar negeri, seharusnya para calon TKI mengurungkan niatnya untuk berangkat menjadi TKI. Namun pada kenyataannya masih ada calon tenaga kerja yang berminat bekerja ke luar negeri dan bahkan para TKI purna pun banyak yang mau kembali lagi untuk menjadi TKI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

a. Faktor-faktor apa saja yang mendorong untuk menjadi TKI
b. Bagaimana proses komunikasi yang dialami TKI purna dalam keluarga dan kelompok pergaulan
c. Bagaimana pola dan jaringan komunikasi yang dialami TKI purna dalam keluarga dan kelompok pergaulan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mengetahui dan menganalisis proses dan faktor komunikasi yang mendukung untuk menjadi TKI.
b. Menemukan pola dan jaringan komunikasi yang dialami TKI purna dalam keluarga dan kelompok pergaulan sehingga mendorong menjadi TKI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. **Secara Akademis**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan penelitian pola dan jaringan komunikasi dalam keluarga dan kelompok pergaulan. Juga untuk menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam mempraktekkan teori-teori yang penulis dapatkan dengan keadaan sebenarnya di lapangan dan didalam lingkungan masyarakat.

2. **Secara Praktis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi tentang pola komunikasi dalam keluarga dan kelompok pergaulan.